

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Remaja adalah salah satu tahap perkembangan yang dilalui oleh manusia. Masa remaja merupakan masa transisi manusia atau disebut sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan individu mengalami perkembangan fisik, sosial, kognitif, bahasa dan kreatif secara serentak (Diandana, 2018). Perubahan fisik ditandai dengan adanya perubahan hormon, kematangan organ seksual serta pertumbuhan tinggi badan. Perubahan intelektual berhubungan dengan cara berpikir serta intelegensi yang dimiliki. Perubahan sosial ditandai dengan tumbuhnya kematangan sosial yang mencakup kemandirian, kemampuan pengelolaan emosi, kemampuan untuk dapat menjaga dan membina hubungan yang baik dengan individu lain (Santrock, 2007). Masa remaja dibagi tiga tahapan yaitu masa remaja awal yang berada pada rentang usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir yang berkisar usia 18-21 tahun (Deswita, 2006). Pada usia remaja akhir, individu memandang dirinya sebagai orang dewasa yang mampu menunjukkan pemikiran, perilaku dan sikap yang semakin dewasa (Respati, Aries & Noryta, 2006). Terdapat sembilan tugas perkembangan remaja menurut Havighurst dalam Gunarsa (2001), diantaranya menerima kenyataan adanya perubahan fisik, peranan sosial, bebas dari ketergantungan orang tua, menumbuhkan kemampuan intelektual

hingga mempersiapkan diri untuk mencapai pekerjaan sesuai minat dan bakat. Salah satu tugas perkembangan yaitu menumbuhkan kemampuan intelektual memiliki arti bahwa remaja mampu untuk berpikir secara logis karena berada pada tahap operasi formal yang cenderung bersifat idealisme dalam pembuatan rencana untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Santrock, 2012). Artinya, remaja sudah mampu untuk membuat perencanaan dalam menyelesaikan suatu permasalahan di kehidupannya yang disebut dengan kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah yang rendah dan cenderung bersifat penghindaran (*avoidant*) berpotensi menimbulkan kenakalan remaja (Cole, 1992). Kenakalan remaja adalah perbuatan anak-anak yang melanggar norma sosial, norma hukum, norma kelompok dan mengganggu ketentraman masyarakat (Ary, 2010). Pada tahun 2013, BNN mencatat prevalensi pengguna narkoba di pulau Bali sebanyak 55.500 orang dan hanya 500 orang yang berhasil direhabilitasi. Jumlah kehamilan tidak diinginkan di Bali juga sangat tinggi yang menyebabkan tingginya kasus aborsi. Pada September 2012 terdapat konseling 177 kasus kehamilan tidak diinginkan. Dari 177 konseling tersebut, 144 diantaranya sudah mengupayakan aborsi 47 orang melakukan aborsi secara medis, 72 orang melakukan aborsi secara nonmedis, 24 dengan cara kombinasi dan hanya 33 orang yang memutuskan untuk tidak melakukan aborsi (Rimbawan, 2013). Selain kasus narkoba dan aborsi, aksi kenakalan remaja seperti pencurian yang dilakukan oleh remaja Bali tercatat sebanyak 26,6% dan perusakan Gedung sebanyak 39,1% (Ariani & Sukmayanti, 2013). Perilaku kenakalan remaja seperti pencurian dan perusakan gedung cenderung bersifat *impulsive* sebagaimana disebutkan dalam hasil penelitian

Esteban & Carmen (2011) bahwa perilaku menyimpang dan mengganggu yang dilakukan oleh remaja memiliki hubungan kuat dengan *impulsive*. Sedangkan menggunakan narkoba dan aborsi cenderung bersifat penghindaran atau *avoidant* karena remaja melakukan aksinya tersebut didasari atas keinginan untuk menghindari dari situasi sulit yang tidak tertahankan (Zulaikha & Febriyana, 2018). Perilaku-perilaku *impulsive* dan *avoidant* tersebut berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan permasalahan dalam teori pemecahan masalah sosial.

Kemampuan pemecahan masalah sosial merupakan suatu proses kognitif dan perilaku secara sadar, realistis dan menuntut individu untuk mengatasi permasalahan secara efektif dalam situasi yang menekan dan berkaitan dengan lingkungan alam atau dunia nyata (D'Zurilla, Nezu & Maydeu 2004). Kata sosial dalam hal ini merujuk pada lingkungan sosial sebagai tempat terjadinya penyelesaian masalah. Pemecahan masalah adalah rangkuman dari proses kognitif yang berfokus pada perubahan keadaan. Artinya kegiatan yang dilakukan oleh individu selama proses pemecahan masalah mengarah pada tujuan pribadinya (Mayer & Wittrock, 2006). Seorang individu harus mengidentifikasi masalahnya terlebih dahulu dan kemudian mencari solusi yang memungkinkan (Mayer & Wittrock, 2006). Pemecahan masalah merupakan suatu pengaplikasian dari sebuah konsep dan keterampilan yang dimiliki Individu. proses pemecahan masalah selalu melibatkan konsep dan keterampilan individu yang diaplikasikan dalam situasi yang berbeda (Abdurrahman, 2003). D'Zurilla dkk (2004) menyebutkan kemampuan pemecahan masalah sosial yang terdiri dari orientasi masalah yaitu langkah individu dalam menentukan strategi pemecahan masalah yang dihadapi dan

keterampilan pemecahan masalah yang dibagi menjadi dua kategori yaitu pemecahan yang bersifat konstruktif dan disfungsional. Individu disebut memiliki kemampuan memecahkan masalah secara konstruktif apabila mampu menyelesaikan masalah secara konstruktif dengan strategi yang rasional. Sedangkan individu yang menyelesaikan masalah dengan menunjukkan perilaku *impulsive* dan menghindar (*avoidant*) disebut memiliki kemampuan memecahkan masalah secara disfungsional.

Kemampuan pemecahan masalah sosial penting untuk dimiliki oleh remaja akhir dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, individu sudah terlatih untuk berpikir kreatif dan mengeksplorasi masalah sehingga akan lebih siap untuk menghadapi permasalahan dalam bentuk apapun (Indriati, dkk. 2019). Dengan kemampuan pemecahan masalah yang baik, maka individu juga sudah mengembangkan kompetensi lain seperti berpikir kreatif dan imajinatif, logika serta ketahanan (Cahyani & Ririn, 2016). Selain itu, kemampuan pemecahan masalah yang sudah dimiliki sejak dini dapat melatih mental untuk menghadapi persoalan-persoalan di masa mendatang (Cahyani & Ririn, 2016).

Remaja akhir seharusnya memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi sebagai pemenuhan tugas perkembangan dan sebagai pengembangan berpikir kreatif (Indriati, dkk. 2019). Semakin dewasa individu, maka permasalahan yang dihadapi akan semakin kompleks. Maka dari itu, remaja akhir hendaknya mampu untuk menyelesaikan masalah sejak dini karena akan berkaitan dengan perkembangan individu. (Patnani, 2013). Kemampuan pemecahan masalah yang

baik mendorong individu untuk mengukur dan memperkirakan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan (Aydogdu, 2014). Remaja dengan pemecahan masalah yang baik mampu untuk mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi sehingga dapat mencapai tujuan yang ditentukan (Reed, 2011).

Berdasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wibowo (2015) kepada 333 remaja akhir berusia 17 – 21 tahun, ditemukan data bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah pada remaja akhir di tingkat sedang sebesar 48,6% dan di tingkat rendah sebesar 51,4% (Wibowo, 2015). Remaja yang memiliki kemampuan *problem solving* rendah cenderung didominasi oleh rasa pesimis yang menyebabkan timbulnya afeksi negatif. Adapun studi kualitatif yang dilakukan oleh Yohanes (2022) kepada 3 subjek berusia 20 tahun disebutkan bahwa ketiga subjek tersebut memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik sehingga ketika mendapatkan masalah, remaja melampiaskan permasalahannya dengan mengonsumsi alkohol tanpa menyelesaikan permasalahan yang ada (Yohanes, 2022).

Adapun hasil survei yang peneliti lakukan kepada 20 subjek pada tanggal 26 September 2022 lalu menggunakan angket yang disebar secara *online* kepada remaja akhir di Bali, ditemukan hasil bahwa 19 dari 20 subjek dapat memahami permasalahan yang dihadapi. Akan tetapi, 14 dari 20 subjek tidak dapat memilih solusi yang tepat akan masalah yang dihadapi. Selain itu, subjek mengatakan bahwa subjek tidak percaya diri akan keputusan yang diambil sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa remaja akhir sudah memahami bahwa mereka memiliki permasalahan yang harus dihadapi dan

diselesaikan. Remaja akhir tidak percaya akan solusi yang diambil sebagai penyelesaian suatu masalah akan berhasil. Hasil survei tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Bucurean (2018) yang menyatakan bahwa solusi yang diambil oleh remaja seringkali tidak tepat karena dipengaruhi oleh suasana hati yang tidak baik maupun emosi yang negatif.

Apabila individu memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah, maka individu tidak bisa keluar dari permasalahan yang dihadapi dan berujung terjebak dalam permasalahan tersebut. Jika individu terjebak dalam satu masalah yang tidak dapat diselesaikan, maka individu akan kesulitan untuk bergerak maju (Putro, 2017). Pemecahan masalah yang rendah mengakibatkan individu tidak mampu dalam menghadapi suatu kesulitan serta tidak mengetahui seberapa kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Aydogdu, 2014). Selain itu, apabila individu gagal dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, maka individu akan memiliki rasa kegagalan yang mempengaruhi sisi psikologisnya (Phumeechanya & Wanapiroon, 2013).

Menurut D'Zurilla dkk (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemecahan masalah sosial yang meliputi *secure attachment* yaitu kelekatan dengan orang tua atau pengasuh utama sehingga memberikan rasa aman kepada individu yang berdampak pada kemampuan individu dalam memikirkan strategi untuk mengelola suatu situasi sosial yang tidak jelas. Selanjutnya adalah faktor *peer influences* yaitu pengaruh teman sebaya yang mana individu yang diterima dengan baik tanpa penolakan atau pengabaian oleh teman sebayanya, akan memiliki kompetensi dalam menyelesaikan masalah secara efektif, dan terakhir adalah faktor

emotional intelligent yaitu kecerdasan emosi yang memungkinkan individu untuk mengenali suatu makna emosi yang dirasakan untuk dapat memecahkan suatu permasalahan. Emosi yang dikelola dengan baik mampu menuntun individu dalam menyelesaikan masalah, memaafkan, serta mengalami penurunan kemarahan yang signifikan (Astuti, Wasidi, & Sinthia, 2019).

Pengelolaan emosi memiliki peran dalam memecahkan berbagai macam permasalahan pengambilan solusi atas permasalahan (Mulder, 2017). Selain pengelolaan emosi, individu memerlukan kemampuan pemahaman diri dan pengendalian diri dalam memberikan respon untuk menanggapi suatu tuntutan yang bersifat tekanan pada berbagai macam situasi (Maitrianti, 2021). *Emotional intelligent* atau kecerdasan emosi terdiri dari kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal (Maitrianti, 2021). Kemampuan individu dalam merasakan dan membedakan suasana hati, ekspresi wajah maupun bahasa tubuh orang lain disebut dengan kecerdasan interpersonal. Sedangkan kemampuan individu dalam pemahaman diri sendiri dan bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, mengenal suasana hati, temperamen dan keinginannya disebut dengan kecerdasan intrapersonal (Matrianti, 2021).

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memahami perasaannya, memiliki pengetahuan mengenai kelemahan dan kelebihan yang dimiliki serta memiliki kemampuan dan kesenangan untuk melakukan evaluasi diri secara konsisten (Gardner, 2004). Mckenzie (2005) dengan berpedoman pada teori Howard Gardner menyebutkan kecerdasan intrapersonal memiliki aspek-aspek yang terdiri dari *Affective Awareness*

(kesadaran afeksi) yang merupakan pengetahuan diri individu mengenai perasaan, sikap dan pandangan diri. Aspek selanjutnya yaitu *Ethical Awareness* (kesadaran etis atau moral) merupakan penetapan individu dalam berprinsip dan prioritas moralnya. Kemudian *Self Regulation* (regulasi diri) merupakan pengelolaan diri dan kemampuan individu untuk memonitoring pikiran, tindakan serta perilaku serta *Metacognition* (metakognisi) merupakan kesadaran dan keyakinan individu dalam proses berpikir serta cara berpikir.

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan individu dalam mengenal dan memahami keadaan internal individu (Zahra, dkk, 2021). Individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal mampu untuk menyadari perasaan diri, mengetahui kelemahan dan kelebihan diri sehingga cenderung berpikir dengan berhati-hati, mandiri dan percaya diri (Zahra, dkk, 2021). Individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal merasa lebih peka dengan emosi yang dirasakan sendiri sehingga mampu mengenali bahwa dirinya memiliki suatu permasalahan (Asfandiyar, 2010). Kecerdasan yang dimiliki individu menentukan bagaimana individu mengerahkan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya (Uno, 2008). Dengan pemahaman diri, individu mampu untuk menghadapi, merencanakan, hingga memecahkan suatu permasalahan serta mengendalikan dirinya dalam situasi yang penuh permasalahan (Rokhima & Harina, 2017). Seseorang dengan kecerdasan intrapersonal yang baik, akan mudah mengenali reaksi mereka dalam menghadapi suatu permasalahan (Zahra, dkk. 2021). Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang baik juga cenderung menggunakan waktu dengan maksimal sehingga dapat menyegerakan penyelesaian masalah dengan

kontrol diri yang baik serta mampu untuk mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi berbagai macam situasi di lingkungannya (Suyadi, 2010; Adler, 2006). Maka dari itu, diasumsikan bahwa kecerdasan intrapersonal mempengaruhi kemampuan berpikir dan perasaan peka individu dalam memecahkan masalah.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktaviani & Fitriyani (2022) menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan intrapersonal yang rendah hanya mampu untuk memecahkan masalah dengan solusi yang biasa tanpa adanya ide baru. Hal tersebut berarti kecerdasan intrapersonal memiliki peranan dalam pemecahan masalah. Kecerdasan intrapersonal yang kuat membuat individu merefleksikan kekurangan sendiri yang kemudian diatur agar menjadi bermanfaat bagi dirinya sendiri (Hoer, Bogeman & Wallach, 2010). Dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi, individu cenderung memiliki kepercayaan diri, mandiri dan mampu untuk memecahkan masalah serta mengambil keputusan untuk kebajikannya (Gangadevi & Ravi, 2014). Hal ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Usodo & Subanti (2018) bahwa subjek dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga mampu memecahkan masalah dengan benar, mampu menentukan langkah-langkah penyelesaian masalah dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cepat dan tepat.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja akhir?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kemampuan pemecahan masalah sosial pada remaja akhir.

2. Manfaat

a. Manfaat teoritis

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menambah kajian teoritis dan mengembangkan pengetahuan mengenai kecerdasan intrapersonal dengan kemampuan pemecahan masalah sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dari penelitian-penelitian kedepannya.

b. Manfaat praktis

Dapat memberikan wawasan bagi orang tua dalam rangka mendukung remaja akhir untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.